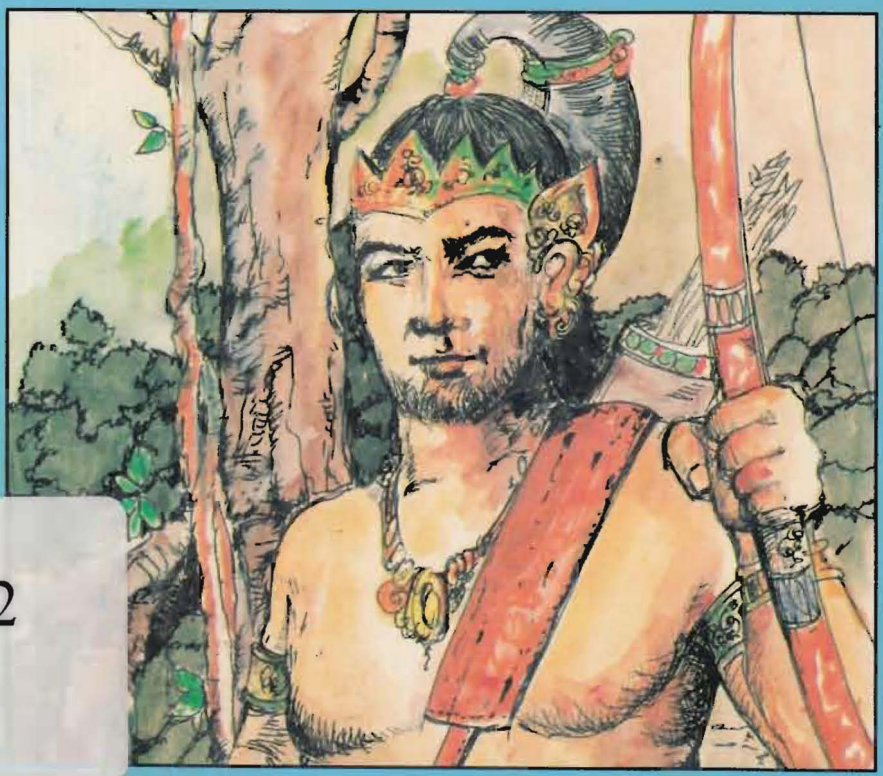
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MINTARAGA



3
5 982
M

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MINTARAGA

Diceritakan kembali oleh :
Djamari

00001957

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
E. Bachtiar

ISBN 979–459–408–3

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB 398.295 982 JAM m
No. Induk : 348
Tgl : 14-6-94
Tid :

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakaat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Mintaraga* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1979 yaitu terbitan dengan judul *Mintaraga Arjuna Wiwaha* yang dikarang oleh Sdr. Resi Kano dalam bahasa Jawa.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1993/1994, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Sdr. Suwanda, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Ciptodigiyarto) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Dra. Udiati Widiastuti, sebagai penyunting dan Sdr. Badrie sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. Begawan Mintaraga Diuji 1
2. Harjuna sebagai Calon Lawan Niwatakawaca . . . 13
3. Harjuna Menerima Anugerah Dewa 20
4. Raden Harjuna Memenuhi Panggilan Dewata . . . 31
5. Rahasia Kesaktian Prabu Niwatakawaca Dapat Diketahui 43
6. Prabu Niwatakawaca Gugur 52
7. Raden Harjuna Dinobatkan Menjadi Raja 63

1. BEGAWAN MINTARAGA DIUJI

Kisah ini diambil dari kitab *Arjuna Wiwaha*. Prabu Niwatakawaca akan menyerang para dewa di Kayangan Suralaya. Berita itu meresahkan seluruh penghuni Kayangan Suralaya. Para dewa cemas karena raja raksasa dari Imaimataka itu sangat sakti, kebal terhadap segala macam senjata. Jangankan manusia, dewa pun belum ada yang dapat menyamai kesaktiannya. Prabu Niwatakawaca akan menyerang Kayangan Suralaya itu karena keinginannya mempersunting Dewi Supraba tidak dikabulkan. Para dewa tak rela menyerahkan Dewi Supraba kepadanya karena ia sangat serakah, sombong, dan kejam.

Batara Indra sangat gelisah. Sebagai kepala di Kayangan, ia dihadapkan pada dua pilihan yang sangat sulit. Menyerahkan Dewi Supraba atau melawan Prabu

Niwatakawaca. Jika Dewi Supraba diserahkan, seluruh penghuni Kayangan Suralaya pasti akan kecewa. Akan tetapi, jika ia akan mengadakan perlawanan, belum ada yang mampu menandingi kesaktian Prabu Niwatakawaca. Dalam kegelisahan itu, Batara Indra teringat riwayat Prabu Niwatakawaca ketika memperoleh kesaktian dari Sangyang Radra atau yang dikenal dengan Batara Syiwa atau Batara Guru. Ketika itu Batara Guru mengatakan bahwa Niwatakawaca hanya dapat dikalahkan oleh kesatria Amarta yang tabah dan tangguh dalam bertapa di Bukit Indrakila.

Batara Indra merasa lega. Ia tahu bahwa kesatria Amarta yang tabah dan tangguh dalam bertapa itu tiada lain Raden Harjuna. Mulailah Batara Indra mencari berita. Beberapa punggawanya dikerahkan untuk menyelidiki dan segera melaporkan jika Raden Harjuna sudah mulai bertapa. Akhirnya, para punggawa Kaindran dapat mengetahui bahwa Raden Harjuna bertapa di Bukit Indrakila. Mereka segera melaporkan kepada Batara Indra dan memberitahukan bahwa Raden Harjuna dalam bertapa mengaku bernama Begawan Mintaraga.

Untuk menguji ketabahan dan ketangguhan Begawan Mintaraga, Batara Indra mengumpulkan tujuh

bidadari pilihan di Kayangan Suralaya. Ketujuh bidadari itu, di antaranya, Dewi Supraba, Dewi Wilutama, Dewi Warsini, Dewi Surendra, dan Dewi Gagarmayang.

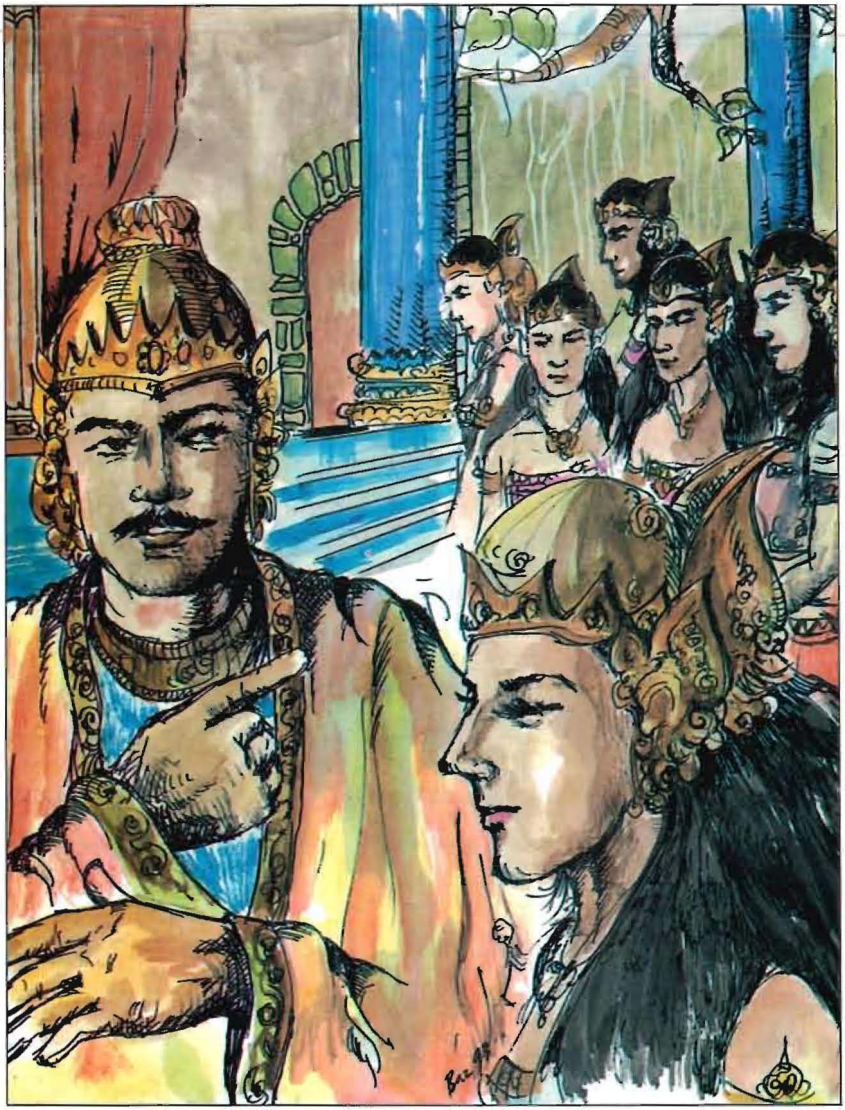
"Supraba, dan para dewi ada tugas berat yang harus kalian laksanakan," Batara Indra mengawali sabdanya.

"Titah Paduka akan kami laksanakan. Meskipun tugas itu berat, kami siap melaksanakannya, asalkan kami tidak diserahkan kepada Prabu Niwatakawaca, raksasa yang kejam itu," jawab Dewi Supraba lemah lembut.

"Kalian tak usah khawatir. Tugas itu sebenarnya ringan, tetapi akan menjadi berat jika kalian kurang waspada."

"Hamba menjadi tidak mengerti. Paduka tadi mengatakan tugas itu berat, sekarang Paduka mengatakan ringan. Apa sebenarnya tugas yang harus kami laksanakan. Kami mohon Paduka segera menjelaskannya."

"Kalian kuutus turun ke Bukit Indrakila. Kalian temui Raden Harjuna yang sedang bertapa dan mengaku bernama Begawan Mintaraga. Tugas kalian menguji ketabahan dan ketangguhannya dalam ber-



Dewi Supraba dan keenam temannya
menerima tugas dari Batara Indra

semedi, memohon anugerah dewata. Tugas itu sebenarnya ringan, tetapi jika dia tidak tergoda, aku justru khawatir jangan-jangan kalian sendiri yang akan tergoda oleh ketampanannya. Jika ternyata Raden Harjuna tabah dan tangguh kalian goda, dia dapat dicalonkan sebagai lawan tanding Prabu Niwatakawaca."

"Dalam menjalankan tugas itu, apa yang sebaiknya kami lakukan. Kami mohon Paduka berkenan memberikan petunjuk."

"Kalian harus beralih rupa seperti istri Raden Harjuna. Supraba jadi Dewi Sumbadra, Wilutama jadi Manohara. Warsini jadi Ulupi, Surendra jadi Gandawati, dan Gagarmayang jadi Srikandi. Kalian berdua jadi istri Harjuna yang lain."

"Kami mohon doa restu Paduka. Semoga kami dapat membuktikan harapan Paduka."

Ketujuh bidadari itu mengheningkan cipta. Mereka memohon keagungan Sang Pencipta. Dalam sekejap saja mereka telah beralih rupa menjadi istri-istri Raden Harjuna. Wajah mereka berubah sesuai dengan keinginan Batara Indra.

"Nah, wajah kalian sudah mirip benar dengan istri Raden Harjuna. Segeralah kalian berangkat."

"Kami mohon doa restu. Semoga Raden Harjuna tabah dan tangguh menghadapi godaan kami sehingga Prabu Niwatakawaca segera mendapatkan lawan."

"Doa restuku menyertai kepergian kalian. Semoga harapan kita berhasil."

Ketujuh bidadari itu segera meninggalkan Kayangan Suralaya. Mereka turun dari Kaindran terbang melayang-layang di angkasa. Dalam perjalanan itu mereka terus memperhatikan ke bawah mencari Bukit Indrakila. Sebagai penanggung jawab, Dewi Supraba tak mau tugas itu gagal. Dia berpikir jika tugas itu tak berhasil, dia bakal menjadi istri Prabu Niwatakawaca. Oleh karena itu, hujan atau panas bukan rintangan baginya. Sekali pun badai menerjang, musuh menghadang, dia tak akan mundur selangkah. Dia telah membulatkan tekadnya. Dia bersemboyan "lebih baik mati daripada hidup jadi istri Prabu Niwatakawaca, raja angkara murka itu." Dia juga sadar bahwa tugas itu bukan hanya untuk dirinya semata, melainkan demi keselamatan para dewa di Kayangan Suralaya.

"Kanda, di mana letak Bukit Indrakila itu?" tanya Surendra kepada Dewi Supraba.

"Kalau tidak salah, kita telah berada di atasnya, Dinda."

"Kabarnya, alam di bukit itu tidak ramah. Apakah benar demikian, Kanda?" tanya Dewi Gagarmayang kepada Dewi Wilutama.

"Alam di bukit itu tidak ramah karena penghuninya binatang buas dan raksasa."

"Hiii, aku jadi takut!" kata Dewi Warsini sambil memegang erat-erat tangan Dewi Gagarmayang dan Dewi Wilutama.

"Sudahlah, Dinda. Kabar itu akan menghantui pikiran kalian. Dalam menjalankan tugas ini, kita harus bermental baja. Kalian harus berpikir, bagaimana jadinya jika Prabu Niwatakawaca dan prajuritnya menyerang Kayangan Suralaya. Kalian harus tahu bahwa di dunia ini belum ada yang mampu menandingi kesaktiannya. Jika dewa kalah, kita bakal dijadikan boneka oleh Prabu Niwatakawaca."

Keenam dewi itu tersentak mendengar perkataan Dewi Supraba. Mereka membenarkan pernyataannya. Mereka mengakui kelebihan Dewi Supraba. Dia tidak hanya berparas cantik, tetapi juga cerdas dan bijaksana. Oleh karena itu, dia dipercaya menjadi pemimpin mereka. Sebagai pemimpin, dia pantas dihormati dan

didengar setiap perkataannya. Begitu besar tanggung jawabnya.

"Dinda, kalian juga harus tahu, siapa Raden Harjuna itu. Di dunia ini tak seorang pun yang menyamai ketampanan dan kelembutan budinya. Kita ditugasi untuk menguji ketabahan dan ketangguhannya sebagai pertapa. Kalau kurang waspada, bukan dia yang tergoda, bisa-bisa kita sendiri yang tergila-gila kepadanya."

Teman-temannya jadi teringat pesan Batara Indra, "Tugas itu ringan, tetapi berat". Mereka akhirnya memahami bahwa kabar tentang ketidak-ramahan Bukit Indrakila dapat mengurangi kewas-padaan.

"Dinda, mari kita segera memasuki hutan belantara di bawah ini. Hutan inilah yang menutupi permukaan Bukit Indrakila," ajak Dewi Supraba kepada keenam dewi.

"Apa yang pertama harus kita lakukan?" tanya Dewi Wilutama.

"Kita harus mencari gua di bukit itu. Raden Harjuna bersemedi di dalamnya. Setelah kita masuk ke dalamnya, kita jangan salah panggil. Wajah kita sudah mirip dengan wajah istri Raden Harjuna."

Ketujuh bidadari itu mulai memasuki hutan belantara di Bukit Indrakila. Dewi Supraba sebagai Wara Sumbadra berjalan di depan. Dewi Wilutama sebagai Manohara dan Dewi Warsini sebagai Ulupi berjalan di belakangnya. Demikian pula Dewi Surendra sebagai Gandawati dan Dewi Gagarmayang sebagai Srikandi. Dan, kedua bidadari yang lain menjadi istri Raden Harjuna yang lain pula. Mereka terus berjalan melewati lembah Bukit Indrakila.

Di lembah bukit itu terdapat sebuah telaga. Para bidadari menghentikan langkahnya. Mereka mandi di telaga itu. Beberapa ekor kera, lutung, dan siamang berkejar-kejaran di atas dahan pohon yang tumbuh di sekeliling telaga itu. Binatang itu ingin melihat mereka dari dekat. Para bidadari pun takjub melihat binatang itu memperhatikan mereka bersolek sehabis mandi di tepi telaga itu. Pemandangan seperti itu tak pernah mereka lihat di Kayangan Suralaya.

Dari jauh para bidadari melihat dua pohon beringin besar tumbuh di lereng Bukit Indrakila. Pohon itu berada di depan mulut gua.

"Dinda, mari kita ke lereng sana. Raden Harjuna bersemedi di dalam gua di lereng itu," ajak Wara Sumbadra.



Para bidadari mandi di telaga.

Mereka berjalan perlahan-lahan. Wara Sumbadra berada di depan. Sebagai pemimpin, dia tidak hanya pandai memerintah. Dia selalu tampil memberi contoh kepada teman-temannya. Setelah sampai di bawah kedua pohon beringin yang berada di lereng itu, mereka berhenti merapikan pakaiannya.

"Mari kita segera masuk!" ajak Wara Sumbadra seraya melangkahkan kakinya.

Pintu gua itu tidak seberapa lebar. Akan tetapi, di dalamnya sangat luas. Di tengah-tengah rongga gua itulah Raden Harjuna duduk bersila. Di sekelilingnya berserakan bermacam-macam senjata, di antaranya anak panah dan busurnya. Dewi Wara Sumbadra memperhatikannya. Terbetik dalam benaknya bahwa Raden Harjuna bertapa mencari kejayaan. Sebagai kesatria benteng Kerajaan Amarta sewajarnyalah jika dia mencari kesaktian.

"Kanda Harjuna, mari kita pulang, Kanda. Putra Paduka sangat merindukan Kanda. Demikian juga seluruh keluarga Amarta, semua mencari-cari Kanda," Dewi Wara Sumbadra mulai menggoda dengan suaranya yang lemah lembut.

"Benar Kanda, Kanda Prabu Yudistira, Kanda Bratasena, Dinda Nakula dan Sahadewa hampir setiap

hari menanyakan Kanda. Ayo pulang Kanda!" ajak Gandawati sambil menarik-narik tangan Harjuna.

"Kanda, ayo lekas pulang Kanda. Kanda Prabu Batara Kresna sering datang menanyakan Kanda. Dinda jadi malu setiap Kanda Prabu datang selalu Dinda jawab tak ada di rumah. Ayolah Kanda, kita segera pulang!" ajak Manohara dengan manja.

"Kanda Harjuna, ayo pulang Kanda. Jadi lelaki jangan keterlaluan, Kanda. Istri datang jauh-jauh kemari, tetapi tak satu pun yang Kanda dengar bicaranya. Ayo pulang Kanda!" kata Wara Srikandi gemas sambil menarik-narik tangan Harjuna.

Ketujuh bidadari itu merasa lelah. Mereka tak berhasil menggoda Raden Harjuna. Berbagai cara mereka tempuh, namun jiwa Raden Harjuna tak tergoyahkan. Akhirnya, mereka memutuskan segera kembali ke Kayangan Suralaya. Ketabahan dan ketangguhan Raden Harjuna sebagai Begawan Mintaraga tidak diragukan lagi. Mereka berjalan keluar dari gua. Setelah sampai di luar, mereka pun segera terbang meninggalkan Bukit Indrakila.

2. HARJUNA SEBAGAI CALON LAWAN NIWATAKAWACA

Di Kayangan Suralaya, Batara Indra dihadap seluruh punggawanya. Ketujuh bidadari yang ditugasi menguji ketabahan dan ketangguhan Begawan Mintaraga pun telah hadir di Kaindran itu. Para punggawa mengharapkan Raden Harjuna terpilih sebagai lawan tanding Niwatakawaca. Sebagai Begawan, Raden Harjuna telah diuji oleh para bidadari itu. Kini Batara Indra dan seluruh dewata yang hadir di Kaindran ingin mengetahui hasilnya.

"Supraba, coba laporkan apa yang kalian lakukan. Bagaimana hasilnya," Batara Indra mengawali sabdanya.

"Kami telah melaksanakan semua perintah Paduka. Raden Harjuna benar-benar tabah dalam

bersemedi. Perlu Paduka ketahui bahwa di sekeliling tempat duduknya berserakan bermacam-macam senjata," jawab Dewi Supraba lemah lembut.

"Supraba, berarti kita telah berhasil mendapatkan calon lawan Prabu Niwatakawaca. Sekarang, kita perlu mengetahui maksud dan tujuan Raden Harjuna bertapa di Bukit Indrakila itu."

Para dewata yang hadir di pendapa Kaindran gembira mendengar pembicaraan itu. Demikian pula Dewi Supraba dan kawan-kawannya. Suasana tegang yang selama ini mencekam Kaindran sedikit berkurang.

"Untuk mengetahui maksud dan tujuan Raden Harjuna bertapa, aku akan turun ke Bukit Indrakila. Kalian harus waspada. Jagalah keamanan Kaindran."

Batara Indra segera meninggalkan pertemuan itu. Dalam sekejap, ia lenyap dari hadapan para dewata yang berkumpul di pendapa Kaindran. Batara Indra terbang bagaikan burung, melayang-layang di angkasa. Pandangannya tertuju ke arah Bukit Indrakila. Dari atas tampak olehnya hamparan hijau pekat dedaunan menutupi bukit itu. Batara Indra segera turun dan menapakkan kakinya di bawah pohon beringin di depan gua. Ia tak langsung memasuki gua. "Aku akan

beralih rupa agar Harjuna tidak mengenalku," pikirnya.

Batara Indra mengheningkan cipta. Seketika itu juga berubahlah wajahnya menjadi seorang maharesi. "Aku akan mengaku sebagai Begawan Padya," gumamnya. Kemudian, ia memasuki gua. Raden Harjuna tampak bagaikan arca dalam semedinya. Setelah tahu di hadapannya ada pandita tua, Raden Harjuna menyapanya.

"Maharesi, jika berkenan hamba ingin bertanya. Paduka siapa dan dari mana. Ada perlu apa menemui hamba di sini."

"Aku Begawan Padya. Aku tak punya tempat tinggal. Kerjaku berkelana ke mana-mana. Jadi, kedatanganku kemari tak sengaja. Aku bermaksud berteduh di gua ini."

Begawan Padya melihat kilatan cahaya pusaka dari sekeliling Begawan Mintaraga. Kemudian, ia berbalik tanya.

"Begawan Mintaraga, aku heran melihat pusaka di sekelilingmu ini. Ternyata, semedimu mempunyai dua tujuan, mencari kesempurnaan dan kesaktian. Sebagai pertapa, mestinya benda pusaka itu tak perlu lagi. Saya sayangkan, semedi macam ini tak ada

nanya. Jiwamu masih dikuasai oleh hawa nafsu, ıasih dikuasai pancaindera. Menandakan bahwa Mintaraga tergolong pertapa yang berdosa."

Raden Harjuna bertanya-tanya dalam benaknya, "Siapa sebenarnya Begawan Padya ini. Ia datang tanpa diundang, tiba-tiba memberi wejangan dengan sinis."

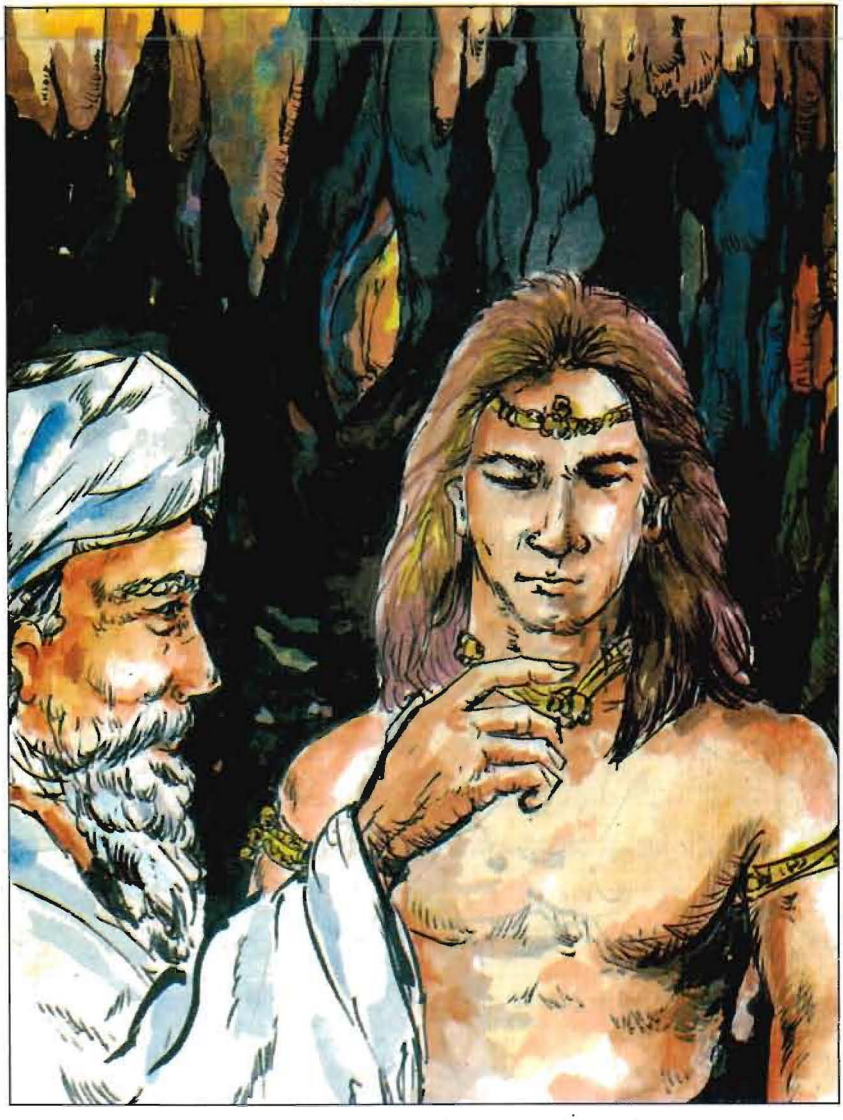
"Begawan Padya, apakah orang semedi menyandang senjata tergolong semedi orang yang berdosa? Sebagai kesatria, hamba berpendapat bahwa senjata merupakan alat untuk melatih kesaktian. Senjata dan kesaktian dapat digunakan untuk melindungi yang lemah. Jadi, hamba bersemedi untuk mencari kesaktian dan kesempurnaan dalam kehidupan kelak."

Begawan Padya semakin gembira setelah mendengar jawaban itu. Untuk menguji ketangguhan Harjuna mencari kesaktian, Begawan Padya melontarkan kata-kata yang lebih menyakitkan. Maksudnya, sambil menguji mentalnya.

"Mintaraga, jika itu yang kau maksud, kau tergolong pertapa yang tak terpuji. Ketahuilah bahwa jiwamu dikuasai oleh hawa nafsu. Dalam bersemedi, hawa nafsu itu sesungguhnya musuh paling besar bagi seorang begawan."

Mendengar kata-kata Begawan Padya itu, Raden Harjuna dalam hatinya sangat marah. Tiba-tiba ia teringat pesan gurunya, Begawan Dipayana, sebelum ia berangkat bertapa. Begawan Dipayana menyatakan bahwa sewaktu bertapa akan datang seorang maharesi yang akan menjelaskan hakikat bersemedi. Kata-katanya lemah lembut, tetapi kadang-kadang menyakitkan. Raden Harjuna menatap wajah Begawan Padya sambil mengutarakan maksud dan tujuannya bertapa.

"Begawan Padya, kali ini hamba bertapa lebih mengutamakan kesaktian. Hamba terdorong oleh rasa kasih sayang hamba terhadap saudara-saudara hamba yang terus-menerus dihina para Kurawa. Hamba ingin membalas hinaan itu kelak pada saat perang Barata-yuda. Hamba memohon kesaktian agar kelak mendapatkan kemenangan dalam berperang melawan mereka. Kemenangan dalam perang berarti melindungi yang lemah dan menolong sesama. Hamba tidak akan kembali ke Amarta sebelum maksud hamba tercapai. Hamba tidak akan berhenti bertapa sebelum dewata menerimanya. Jika dewata tidak mengabulkan, hamba lebih baik mati dalam bertapa di Bukit Indrakila ini."



Begawan Mintaraga sedang bercakap-cakap dengan Begawan Padya

Mendengar kata-kata Raden Harjuna, Begawan Padya berubah menjadi Batara Indra. Raden Harjuna segera bersujud di hadapannya.

"Harjuna, dewata menerima semedimu. Semoga Sangyang Guru meluluskan keinginanmu. Kedatanganku ini sengaja untuk mengetahui maksud dan tujuanmu bertapa. Ketujuh bidadari yang datang kemari juga kuutus untuk menguji ketabahan dan ketangguhanmu. Ternyata, Harjuna dapat membuktikan ketabahan dan ketangguhan itu. Sekarang mantapkan keinginanmu, teruskan semedimu sambil menunggu kedatangan Batara Guru. Aku akan kembali ke Kayangan."

Mendengar kata-kata Batara Indra, Raden Harjuna merasa lega. Ia semakin mantap dalam bersemedi. Ia kembali duduk bersila meneruskan semedinya. Suasana dalam gua di Bukit Indrakila itu kembali sepi. Demikian pula di luar gua. Kera, lutung, siamang, dan orang utan semua diam. Binatang-binatang itu seolah-olah tahu bahwa Raden Harjuna memerlukan ketenangan. Mereka pun segera meninggalkan bukit itu.

3. HARJUNA MENERIMA ANUGERAH DEWA

Sejak pagi langit di atas Kerajaan Imaimataka cerah. Di sana sini terdengar ayam jantan berkokok bersahut-sahutan. Burung-burung bergembira. Ada yang berkicau di atas dahan. Ada yang sibuk membalik-balik dedaunan mencari serangga buat anaknya. Ada yang berkejar-kejaran sambil memain-mainkan sayapnya. Ada pula yang tekun menyulam sarangnya.

Ketika itu hari telah siang, sinar matahari terasa menyengat. Di bawah pohon flamboyan tampak seekor induk ayam menyembunyikan anaknya di balik bulu-bulu sayapnya. Burung-burung yang semula berkicau riuh mulai tak terdengar lagi. Mereka kembali ke sarangnya menghindari sengatan sinar matahari itu.

Suasana siang itu semakin membuat panas perasaan Prabu Niwatakawaca. Dia sangat berang setelah mendengar berita bahwa Batara Indra minta bantuan Raden Harjuna di Bukit Indrakila.

Di pendapa istana para punggawa Imaimataka telah berkumpul. Prabu Niwatakawaca duduk di atas kursi kebesaran. Di hadapannya para punggawa duduk di atas hamparan permadani. Yang duduk paling depan adalah Mamangmurka, perwira Negeri Imaimataka yang disegani karena keberanian, kesaktian, dan kebolehannya dalam memainkan senjata. Di belakangnya duduk para punggawa raksasa yang lain.

"Mamangmurka, bagaimana keadaan semua prajurit Imaimataka?" Prabu Niwatakawaca mengawali pembicaraannya.

"Berkat doa restu Paduka, semua prajurit tiada kurang suatu apa," jawab Mamangmurka seraya bersujud di hadapannya diikuti oleh para punggawa yang lain.

"Mamangmurka dan para punggawa, kalian tentu tidak tuli. Kalian pasti mendengar Batara Indra minta bantuan Begawan Mintaraga di Bukit Indrakila. Maksudnya, dewata tidak mau menyerahkan Dewi Supraba. Mereka mau mengingkari janjinya.

Tetapi, mereka pengecut, takut terhadap kita."

"Ampun Sang Prabu. Apa yang harus kami lakukan? Kami menunggu titah Paduka," kata Mamangmurka mewakili para punggawa.

"Apa? Menunggu perintah? Dasar goblok, pemalas, yang kalian pikir cuma makan enak saja."

"Ampun Sang Prabu. Kami mengerti titah Paduka. Kami mohon petunjuk cara menghadapi Begawan Mintaraga. Satria Amarta yang sedang bertapa itu terkenal sakti, Sang Prabu. Maksud hamba, apa yang harus hamba lakukan?" tanya Mamangmurka sedikit gemetar menahan marah.

"Mamangmurka, kamu takut menghadapi Harjuna? Percuma aku memberimu makan setiap hari. Badanmu besar, jatahmu banyak, ternyata kamu pengecut. Harjuna kamu injak sekali saja remuk. Kamu patahkan kaki dan tangannya, kemudian kamu cincang, habis perkara. Sekarang cari dan bunuh dia!"

Mamangmurka sangat tersinggung mendengar umpatan yang menyakitkan itu. Semula dia sangat hormat kepada Prabu Niwatakawaca. Kini dia sangat benci terhadap rajanya. Di mata Mamangmurka, Prabu Niwatakawaca bagaikan binatang yang sangat menjijikkan. Mamangmurka bangkit dari tempat duduknya

kemudian pergi meninggalkan pertemuan di pendapa istana itu tanpa pamit.

Prabu Niwatakawaca terbeliak matanya melihat sikap Mamangmurka yang tidak sopan kepadanya. Para punggawa lain menjadi sangat ketakutan. Tak satu pun di antara mereka yang berani menatap wajah rajanya. Prabu Niwatakawaca marah dan pergi meninggalkan pertemuan. Para punggawanya pun segera pergi meninggalkan ruangan itu.

Mamangmurka berjalan setengah berlari menuju Bukit Indrakila. Dia menyesali ucapan Prabu Niwatakawaca. Sebagai raja, Prabu Niwatakawaca tak pernah ramah. Mamangmurka merasa dipermalukan di hadapan para punggawa. "Lebih baik aku mati melawan Harjuna daripada hidup mengabdi angkara murka," gumamnya. Dia terus berjalan. Akhirnya, sampailah ia di kaki Bukit Indrakila. Ia duduk di bawah pohon besar, kemudian merebahkan badannya. Setelah pikirannya sedikit tenang, ia mencari Raden Harjuna.

Mamangmurka berjalan menelusuri lembah Bukit Indrakila, Raden Harjuna tak dapat ditemukan. Kemudian, dia berjalan ke lereng bukit, Raden Harjuna tak dapat ditemukan juga. Mamangmurka

menjadi sangat marah. Tiba-tiba ia berubah rupa menjadi seekor babi hutan yang besar sekali. Seluruh Bukit Indrakila dia obrak-abrik. Pepohonan besar dirobohkan, batu-batu besar dia congkel sehingga menimpa tumbuh-tumbuhan kecil yang lain. Bukit itu menjadi porak-poranda, tumbuh-tumbuhan yang berada di bukit itu berantakan.

Raden Harjuna mengetahui bahwa babi hutan yang merusak tumbuh-tumbuhan di Bukit Indrakila itu adalah Mamangmurka, suruhan Prabu Niwatakawaca yang berniat buruk terhadapnya. Oleh karena itu, Raden Harjuna terus mengawasi gerak-geriknya. Raden Harjuna mengambil busur dan anak panah kemudian mengintai sambil melihat saat-saat lengah babi hutan itu.

Sementara itu, Batara Guru datang ke Bukit Indrakila untuk melihat Raden Harjuna bertapa. Kedatangannya bersamaan dengan Mamangmurka beralih rupa menjadi seekor babi hutan. Batara Guru beralih rupa menjadi raja yang sedang berburu, bernama Prabu Kiratarupa. Di tangannya tergenggam busur dan anak panahnya. Prabu Kiratarupa membidikkan anak panahnya ke arah babi hutan itu. Ketika babi hutan itu lengah, Raden Harjuna melepaskan anak panahnya.



Babi hutan jelmaan Mamangmurka
merusak tumbuh-tumbuhan di Bukit Indrakila

Demikian pula Prabu Kiratarupa. Kedua anak panah itu mengenai sasaran yang sama. Babi hutan itu jatuh tersungkur, mati seketika.

Raden Harjuna tidak melihat bahwa Prabu Kiratarupa berada di belakangnya. Ketika ia mencabut anak panah yang menancap di badan babi hutan jelmaan Mamangmurka itu, bahunya ditepuk Prabu Kiratarupa dari belakang.

"Harjuna, berani benar kau mengambil anak panahku. Percuma kau mengaku sebagai Begawan Mintaraga. Perbuatanmu itu benar-benar tidak terpuji. Kau berguru di mana, Harjuna? Tindakanmu itu sungguh tidak terpuji. Kalau itu ajaran gurumu, perbuatan itu sangat hina. Kau tahu, babi hutan itu buruanku. Panah yang kau cabut itu pun panahku, Harjuna!"

Raden Harjuna marah bukan kepalang mendengar hinaan itu. Dia membalikkan badannya sambil menatap wajah Prabu Kiratarupa.

"Hai Sobat, lancang benar ucapanmu. Mentang-mentang raja kau berani memaki orang seenakmu sendiri. Mengakulah siapa namamu sebelum kubelah kepalamu."

"Harjuna, aku sering dipanggil Prabu Kiratarupa. Sebagai begawan, mestinya kau menyadari bahwa perbuatan seperti itu sangat tidak terpuji. Seharusnya kau menyadari kekeliruanmu, bukan malah marah seperti ini. Kau seperti jagoan saja."

Prabu Kiratarupa belum sampai meneruskan ucapannya, ia didorong Raden Harjuna hampir terjerembab.

"Mintaraga, kau menantangku, ya! O, rupanya kau sudah bosan hidup. Ayo tandingi kekuatanku," kata Prabu Kiratarupa sambil melayangkan pukulan ke arah mukanya.

Raden Harjuna dengan cekatan mengelak. Pukulan itu tak mengenai sasaran. Prabu Kiratarupa menyerang dengan berbagai macam anak panahnya. Serangan yang dilakukan secara bertubi-tubi ke arah tubuh Raden Harjuna itu dapat dielakkan dan ditangkis. Serangan senjata itu bahkan dapat dipatahkannya dengan angin ribut.

Prabu Kiratarupa menyerang lagi dengan panah sakti yang dapat mengeluarkan hawa sangat dingin. Raden Harjuna dapat menangkis anak panah itu bahkan membuatnya patah menjadi dua. Meskipun demikian, Prabu Kiratarupa yang sebenarnya Batara Guru itu

tidak marah. Hal itu memang ia sengaja untuk mengetahui keperwiraan Raden Harjuna. Prabu Kiratarupa kemudian melemparkan gunung batu ke arah tubuh Harjuna. Raden Harjuna tidak mau kalah. Dia mengheningkan cipta sejenak; muncullah di hadapannya gunung besi. Gunung batu yang dilemparkan Prabu Kiratarupa membentur gunung besi itu. Suara benturan kedua gunung itu menggelegar bagaikan guruh. Gunung batu hancur berkeping-keping.

Prabu Kiratarupa mencoba menciptakan gunung api, namun Raden Harjuna tetap waspada. Dia mengambil anak panah kemudian melepaskannya ke arah awan tebal yang berada di atasnya. Awan terkena anak panah seketika itu juga turun hujan lebat disertai petir dan guntur. Gunung api ciptaan Prabu Kiratarupa itu padam seketika.

Prabu Kiratarupa heran terhadap kesaktian satria Pandawa atau Amarta itu. Dia kemudian mencoba senjatanya yang lain. Dia mengambil anak panahnya yang berkepala naga. Raden Harjuna tidak mau kalah. Dia mengambil anak panah yang berkepala garuda. Kedua senjata itu setelah dilepaskan bertemu di udara. Suaranya menggelegar bagaikan halilintar. Senjata

Prabu Kiratarupa yang berkepala naga itu terbelah menjadi dua.

Prabu Kiratarupa mencoba untuk berperang dengan jarak dekat. Dia berjalan menghampiri Raden Harjuna. Kemudian, ia menyerang dengan busur yang berada di tangannya. Raden Harjuna dapat menepis serangan itu. Busur panah Prabu Kiratarupa patah menjadi dua. Ketika Raden Harjuna sedikit lengah, rambutnya terpegang oleh Prabu Kiratarupa. Namun, dengan sigap dia dapat meraih kedua kaki Prabu Kiratarupa. Saat Raden Harjuna berusaha berdiri dan akan membanting, Prabu Kiratarupa lenyap dari tangannya. Raden Harjuna kebingungan. Tiba-tiba muncullah di hadapannya Sangyang Guru. Melihat Raja Dewa, yang juga dikenal bernama Batara Syiwa atau Sangyang Radra itu, Raden Harjuna bersujud memberi hormat.

"Harjuna, kau benar-benar kesatria yang tangguh. Aku hargai ketulusan hatimu dalam meminta anugerah dewata. Kau pantas mendapatkan bekal dalam menghadapi Perang Baratayuda kelak."

"Sebelumnya, hamba mohon ampun atas dosa hamba melawan Paduka."

"Sudahlah Harjuna, kau tidak bersalah. Aku

sengaja menguji ketabahan dan ketangguhanmu dalam memohon anugerah dewata. Sekarang bersiap-siaplah untuk menerima anugerah itu."

Raden Harjuna mengheningkan cipta. Sangyang Guru mengulurkan tangannya ke arah muka Raden Harjuna. Dari tangan Sangyang Guru itu keluar api berbentuk raksasa besar memegang anak panah. Nyala api itu merasuk ke dalam tubuh Raden Harjuna. Yang tinggal di tangan Batara Guru adalah anak panah sakti bernama *pasopati*.

"Harjuna, terimalah panah sakti *pasopati* ini. Panah inilah yang kelak dapat digunakan untuk melindungi yang lemah dan akan menolongmu dalam Perang Baratayuda. Harjuna, aku segera kembali ke Kayangan Suralaya."

Raden Harjuna menerima anugerah itu. Dia belum sempat mengucapkan rasa terima kasih atas anugerah yang diberikan kepadanya itu, Batara Guru telah lenyap dari pandangannya. Raden Harjuna segera kembali ke dalam gua. Maksudnya, ingin berkemas-kemas dan segera kembali ke Amarta. Ia sangat rindu kepada ibu, saudara, anak, dan para istrinya. Keberhasilannya selama bertapa itu akan segera diberitahukan kepada mereka.

4. RADEN HARJUNA MEMENUHI PANGGILAN DEWATA

Di dalam gua Bukit Indrakila, Raden Harjuna sibuk mengemasi persenjataannya. Dalam benaknya terpikir, setelah selesai berkemas, ia akan segera kembali ke Amarta. Namun, setelah selesai, ia merasa berat untuk meninggalkan tempat itu. Dia merasa seperti akan meninggalkan seorang bayi di pinggir jurang. Dia merasa ada sesuatu yang tidak beres. Kemudian, ia duduk kembali sambil mengingat-ingat apa sebenarnya yang masih tertinggal di dalam gua itu.

Saat Raden Harjuna sedang merenung, datanglah dua bidadari dari Kayangan Suralaya. Kedatangan mereka membuat Raden Harjuna bertanya-tanya dalam benaknya, "Apa maksud kedatangan mereka. Inikah

yang menyebabkan aku berat dan was-was ketika hendak meninggalkan tempat ini?" Raden Harjuna tidak langsung menyapa kehadiran kedua bidadari itu.

Tanggap akan perasaan Raden Harjuna, kedua bidadari itu segera mendekat dan duduk di hadapannya.

"Raden Harjuna, kami mohon maaf, tampaknya Paduka berkeberatan menerima kedatangan kami. Ketahuilah Raden, kami datang bukan atas kemauan pribadi kami. Kami datang kemari diutus Sangyang Indra," Dewi Bajra menjelaskan maksud kedatangannya bersama Dewi Erawana.

"Dewi Bajra dan Dewi Erawana, kalian jangan menganggapku demikian. Apalagi jika kedatangan kalian diutus Sangyang Indra. Saat kalian datang, aku sedang merenung seperti ada sesuatu yang tidak beres. Berat rasanya aku akan meninggalkan tempat ini."

"Terima kasih karena Paduka berkenan menerima kami. Jika demikian, kami mohon maaf atas prasangka kami," kata Dewi Bajra lemah lembut.

"Baiklah, lekas katakan kalian diutus apa."

"Pertama, kami diutus agar menyampaikan anugerah Sangyang Indra berupa baju *Antakusuma*, caping (tudung) *Basunanda*, dan alas kaki

Kacrema," Dewi Erawana menjelaskan.

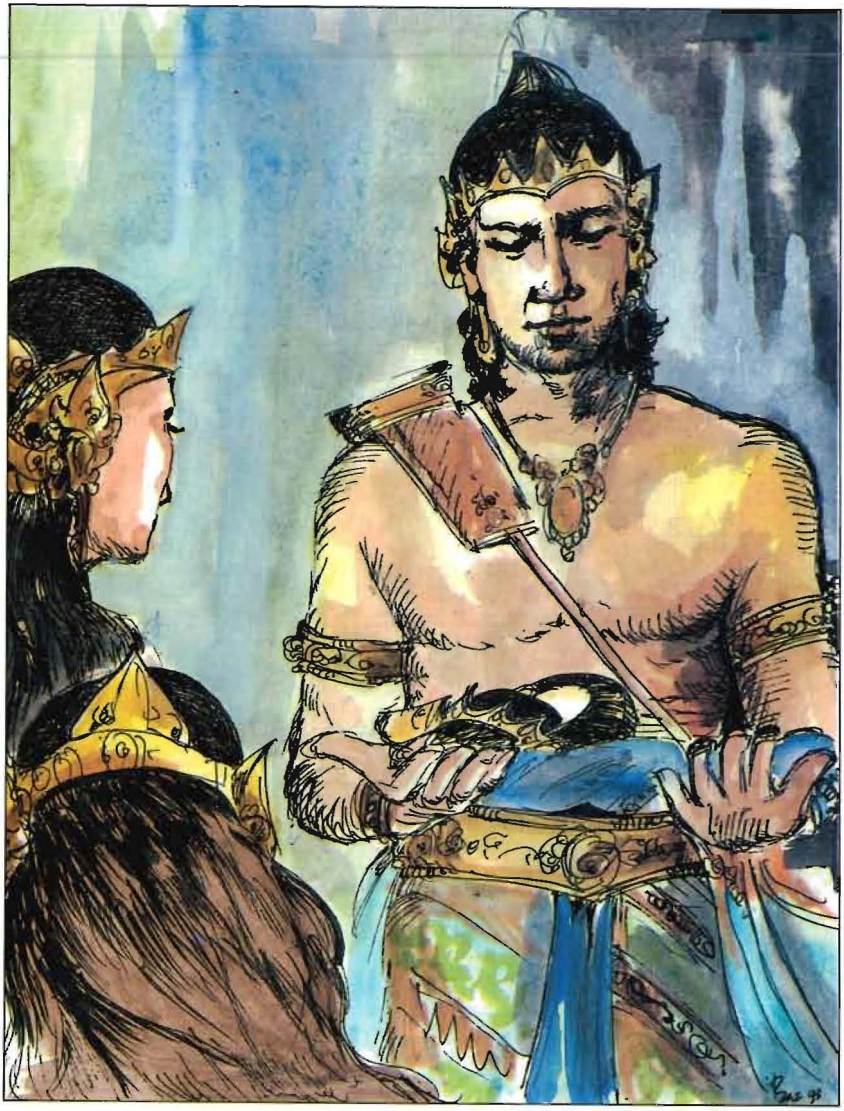
"Apa kegunaan anugerah yang kalian sampaikan ini, coba katakan."

"Ketiga macam anugerah ini jika Paduka kenakan, Paduka dapat terbang seperti para dewata, Raden."

"Sungguh besar perhatian dewata terhadap hambanya. Untuk itu, sampaikanlah rasa terima kasih dan hormatku kepada Sangyang Indra. Anugerah yang kalian sampaikan ini kuterima dengan senang hati."

"Baik Raden, titah Paduka akan kami sampaikan. Yang kedua, kami diutus menyampaikan surat," kata Dewi Erawana sambil memberikan surat yang dibawanya kepada Raden Harjuna.

Raden Harjuna membaca surat dari Batara Indra dengan cermat. Setelah mengetahui isinya ia menjadi resah, bahkan merasa sangat sedih. Ia resah karena merasa bimbang untuk menentukan pilihan. Apa yang harus ia lakukan. Ia sangat rindu kepada ibu, saudara, anak, dan para istrinya yang sudah sekian lama ditinggalkannya. Tetapi, permintaan Batara Indra agar menolong para dewata dan menyelamatkan Kayangan Suralaya berat ditolak. Sebagai kesatria yang baru saja menerima anugerah berupa panah sakti, baju



Raden Harjuna menerima anugerah dewa
yang disampaikan oleh
Dewi Bajra dan Dewi Erawana

Antakesuma, caping *Basunanda*, dan alas kaki *Kacrema*, ia berat untuk menolaknya. Pemberian itu yang dijadikan dasar pertimbangan pilihannya. Di samping itu, jika memenuhi panggilan dewata sebagai senapati agar membunuh angkara murka, Prabu Niwatakawaca, berarti kerinduannya bertemu ibu, saudara, anak, dan istrinya tertunda.

Memahami kebimbangan Raden Harjuna itu, Dewi Bajra dan Dewi Erawana memberi pandangan kepadanya.

"Raden Harjuna, kami memaklumi Paduka ingin segera pulang ke Amarta. Tetapi, kami mohon sebaiknya Paduka menundanya dahulu, Raden. Maksud Paduka itu kapan saja dapat dilaksanakan, sedangkan panggilan Sangyang Indra tidak dapat ditangguhkan, Raden."

"Memang benar kata kalian. Itulah yang membuatku bimbang untuk menentukan pilihan."

"Sekarang Paduka tak usah ragu, Raden. Para dewata di Kayangan Suralaya hanya mengandalkan Paduka dalam menghadapi Prabu Niwatakawaca. Sangyang Indra mengatakan bahwa yang dapat melindungi Kayangan beserta isinya dari kehancuran hanya Paduka," kata Dewi Erawana.

Raden Harjuna berpikir sejenak. Hatinya membenarkan pernyataan itu. Kemudian, ia segera memakai ketiga macam anugerah dari Batara Indra. Ketiga anugerah itu jika dikenakan ia dapat menjelajah dirgantara tanpa sayap.

"Terima kasih, Raden. Mari kita segera berangkat ke Kayangan Suralaya," kata Dewi Bajra setelah mengetahui maksud Raden Harjuna hendak memenuhi panggilan Sangyang Indra.

Dewi Bajra dan Dewi Erawana berjalan diiringkan Raden Harjuna. Mereka keluar dari gua Bukit Indrakila. Setibanya di luar, mereka langsung terbang ke angkasa menuju Kayangan Suralaya.

Pemandangan alam dari udara benar-benar indah. Perasaan resah dan sedih Raden Harjuna sedikit terobati. Ketika itu, hari menjelang senja. Mereka mempercepat terbangnya agar segera sampai di Kayangan Suralaya. Setibanya di sana, Raden Harjuna melihat sebuah istana yang sangat megah. Istana itu masih kosong, belum ada penghuninya.

"Apa nama istana itu, Dewi Erawana?"

"Itu Istana Tinjaumaya, Raden. Istana itu sengaja dipersiapkan untuk kesatria yang menang dalam

berperang menolong dewa," jawab Dewi Erawana lembut.

"Istana itu untuk senapati yang memenangkan peperangan?" Raden Harjuna ingin meyakinkan ucapan Dewi Erawana itu.

"Benar Raden, jika Paduka menang, Paduka berhak menempati istana itu," jawab Dewi Erawana bersungguh-sungguh.

"Mari Raden kita segera menghadap Sangyang Indra," ajak Dewi Erawana setelah mereka sampai di pintu gerbang Kaindran.

Di pendapa Kaindran para dewa telah berkumpul. Di antara mereka, hadir pula ketujuh bidadari yang pernah ditugasi menguji ketabahan dan ketangguhan Raden Harjuna. Mereka sangat senang karena Raden Harjuna telah hadir di tengah-tengah mereka bersamaan dengan kehadiran Dewi Bajra dan Dewi Erawana.

"Harjuna, aku senang kau bersedia memenuhi panggilan dewata. Seperti yang kusampaikan dalam suratku bahwa kami memanggilmu sehubungan dengan rencana kami melawan Prabu Niwatakawaca," Batara Indra mengawali sabdanya.

"Jika demikian rencana Paduka, tugas apa yang

harus hamba laksanakan," tanya Raden Harjuna seraya bersujud di hadapan Batara Indra.

"Kau harus berusaha mengetahui rahasia kesaktian Prabu Niwatakawaca sebelum kau kutetapkan sebagai senapati. Dengan mengetahui rahasia kesaktiannya, kau akan dapat dengan mudah mengalahkannya.

"Sebelum menyatakan kesanggupan hamba menerima tugas berat ini, hamba mohon penjelasan mengapa Prabu Niwatakawaca akan menyerang Kayangan Suralaya."

"Baik, memang aku khilaf. Aku belum sempat menjelaskan duduk persoalannya. Prabu Niwatakawaca minta agar dewata menyerahkan Dewi Supraba sebagai istrinya. Padahal, sebelumnya kami telah mengizinkannya mempersunting tiga bidadari sebagai istrinya. Kami berkeberatan untuk memenuhi kehendaknya itu. Menurut penilaian kami, Prabu Niwatakawaca itu serakah, congkak, dan kejam. Karena sifatnya itu kami tidak merelakan Dewi Supraba jadi istrinya."

"Jika demikian, untuk mengetahui rahasia kesaktian Prabu Niwatakawaca, hamba harus ditemani oleh Dewi Supraba. Di samping itu, hamba mohon

dibekali sesuatu agar orang tidak dapat melihat hamba."

"Sebentar Harjuna, itu soal gampang. Coba jelaskan mengapa Dewi Supraba yang harus menemani. Bekal agar kau tidak tampak oleh penglihatan itu untuk apa."

"Mohon maaf, permintaan hamba ini ada kaitannya dengan siasat agar kami dapat mengetahui rahasia kesaktian Prabu Niwatakawaca. Hamba akan mengatur siasat itu di luar pertemuan ini. Jika Paduka berkeberatan, hamba tidak sanggup melaksanakan titah Paduka."

Jawaban Raden Harjuna itu membuat Batara Indra bertanya-tanya. Demikian pula para dewa yang hadir di pendapa Kaindran itu. Namun, akhirnya Batara Indra cepat tanggap terhadap maksud Raden Harjuna. Siasat itu perlu dijaga kerahasiaannya.

"Supraba, mendekatlah kemari."

Mendengar perintah itu, Dewi Supraba segera mendekat. Setelah ia mendekat, Batara Indra meneruskan perintahnya.

"Demi keberhasilan tugas Raden Harjuna, kau harus mendampinginya."

"Titah Paduka akan kami laksanakan," sahut Dewi Supraba.

"Harjuna, mendekatlah kemari. Terimalah aji *Dreswasadana* ini agar kau tidak kelihatan."

Raden Harjuna segera mendekat. Ia bersiap-siap menerima aji *Dreswasadana*. Setelah ia mengheningkan cipta, Batara Indra meniupkan aji itu ke tubuhnya. Menyatulah aji itu ke dalam jiwanya. Batara Indra kemudian menunjukkan bagaimana menggunakan aji *Dreswasadana* itu.

"Sangyang Indra, Paduka telah memenuhi permintaan hamba. Sekarang kami mohon doa restu Paduka dan seluruh dewata di Kayangan Suralaya ini. Semoga hamba dapat membuktikan darma bakti hamba."

"Harjuna, juga kau Supraba, waspadalah dalam menjalankan tugas ini. Doaku dan seluruh dewata menyertai kalian."

Raden Harjuna dan Dewi Supraba segera meninggalkan pertemuan itu. Mereka keluar dari Kaindran menuju Negeri Imaimataka. Mereka terbang di angkasa bagaikan merpati sejoli.

"Dinda Supraba, kita harus dapat mengelabuhi

Prabu Niwatakawaca," Raden Harjuna mengawali percakapan mereka.

"Bagaimana menurut Kanda Harjuna?" Dewi Supraba berbalik tanya.

"Sekarang kita langsung menuju ke taman Kerajaan Imaimataka. Kita langsung menemui ketiga bidadari istri Prabu Niwatakawaca. Jika mereka bertanya, katakan kepada mereka bahwa kedatangan Dinda bermaksud memenuhi keinginan Prabu Niwatakawaca."

"Saya takut, Kanda Harjuna. Saya benci melihat Prabu Niwatakawaca."

"Dinda Supraba, ini hanya siasat. Setelah nanti berhadapan dengan Prabu Niwatakawaca, katakan bahwa kedatangan Dinda diutus Sangyang Indra agar memenuhi keinginannya hendak mempersunting Dinda. Katakan bahwa para dewa takut melawan Prabu Niwatakawaca."

"Bagaimana jika Prabu Niwatakawaca marah karena merasa dipermainkan?"

"Percayalah, dia akan lemah setelah menghadapi Dinda. Kemudian, sanjunglah agar dia merasa bahwa hanya dialah yang hebat. Dengan perasaan bangga

yang berlebihan, dia akan mudah menunjukkan kelemahannya jika Dinda teru bertanya."

"Baiklah, tetapi Kanda jangan jauh-jauh dari saya."

"Yang penting, Dinda jangan lupa bahwa tak seorang pun yang dapat melihat saya. Percayalah, saya akan selalu berada di samping Dinda."

Raden Harjuna dan Dewi Supraba mempercepat terbangnya. Mereka menuju Negeri Imaimataka. Tak lama kemudian, mereka pun sampai di wilayah negeri itu.

5. RAHASIA KESAKTIAN PRABU NIWATAKAWACA DAPAT DIKETAHUI

Sejak pagi Prabu Niwatakawaca dan seluruh prajuritnya berkumpul di istana Kerajaan Imaimataka. Mereka berpestapora sambil membicarakan rencana mereka menyerbu Kayangan Suralaya. Hari itu berbagai hadiah dibagikan kepada para prajuritnya. Maksudnya, agar para prajurit itu mau berperang dengan segala keberaniannya. Hal itu dilakukan oleh Prabu Niwatakawaca mengingat salah satu perwira tangguhnya, Mamangmurka, telah gugur ketika menghadapi Raden Harjuna.

Sementara itu perjalanan Raden Harjuna dan Dewi Supraba telah sampai di wilayah Kerajaan Imaimataka. Jalan menuju negeri itu tampak jelas dari

perlu apa Dinda datang kemari."

"Benar Kanda, saya Supraba. Kedatangan saya di Negeri Imaimataka ini diutus Sangyang Indra agar memenuhi keinginan Prabu Niwatakawaca."

tentu tidak tuli. Kalian pasti mendengar Batara Indra minta bantuan Begawan Mintaraga di Bukit Indrakila. Maksudnya, dewata tidak mau menyerahkan Dewi Supraba. Mereka mau mengingkari janjinya.

Ketika itu hari telah siang, sinar matahari terasa menyengat. Di bawah pohon flamboyan tampak seekor induk ayam menyembunyikan anaknya di balik bulu-bulu sayapnya. Burung-burung yang semula berkicau riuh mulai tak terdengar lagi. Mereka kembali ke sarangnya menghindari sengatan sinar matahari itu.



Raden Harjuna dan Dewi Supraba terbang di atas taman Kerajaan Imaimataka

Pergi!"

"Maaf Kanda Prabu, izinkanlah hamba menyampaikan berita bahagia ini sebelum pergi. Ketahuilah Kanda bahwa Batara Indra telah meme-

memerlukan ketenangan. Mereka pun segera meninggalkan bukit itu.



Begawan Mintaraga sedang bercakap-cakap dengan Begawan Padya

di sini, aku malu Kanda Prabu," Kata Dewi Supraba lembah lembut.

"Hai, kalian bertiga sudah tak berguna lagi di sini. Sebaiknya, kalian segera pergi dari negeri ini,"

"Hahahahaaa, dewa kok pengecut. Sekarang bagaimana perasaan Dinda sendiri? Apakah Dinda benar-benar mau menjadi istriku, atau juga karena

menerimanya. Jika dewata tidak mengabulkan, hamba lebih baik mati dalam bertapa di Bukit Indrakila ini."

golong pertapa yang tak terpuji. Ketahuilah bahwa jiwamu dikuasai oleh hawa nafsu. Dalam bersemedi, hawa nafsu itu sesungguhnya musuh paling besar bagi seorang begawan."

seperti Randa. Kesaktian yang tiada kelemahannya."

"Dinda Supraba, begitu sempit pengetahuanmu tentang kesaktian. Di dunia ini sebenarnya semua kesaktian itu ada kelemahannya."

oleh suara itu. Dia beranjak dari tempat duduknya kemudian berlari ke arah suara itu meninggalkan Dewi Supraba.

di sekelilingmu ini. Ternyata, semedimu mempunyai dua tujuan, mencari kesempurnaan dan kesaktian. Sebagai pertapa, mestinya benda pusaka itu tak perlu lagi. Saya sayangkan, semedi macam ini tak ada

Dari atas tampak olehnya hamparan hijau pekat dedaunan menutupi bukit itu. Batara Indra segera turun dan menapakkan kakinya di bawah pohon beringin di depan gua. Ia tak langsung memasuki gua. "Aku akan

kejauhan tampak bagaikan ombak besar di samudera raya. Iring-iringan bala tentara raksasa itu sangat panjang. Tombak yang mereka sandang bagaikan pagar hidup, meskipun perlahan terus bergerak. Karena panjang-nya, barisan yang paling depan sudah sampai di wilayah Kayangan Suralaya, yang belakang masih di wilayah

"Supraba, coba laporkan apa yang kalian lakukan. Bagaimana hasilnya," Batara Indra mengawali sabdanya.

"Kami telah melaksanakan semua perintah Paduka. Raden Harjuna benar-benar tabah dalam

segera terbang meninggalkan Bukit Indrakila.

"Bagaimana kita menghadapi mereka?" tanya Citragada.

"Kita tunggu mereka di Suralaya saja agar kita dapat berlindung dari serangan mereka," jawab Batara Indra.



Raden Harjuna dan Dewi Supraba menghadap Batara Indra

Dewi Wara Sumbadra mulai menggoda dengan suaranya yang lemah lembut.

"Benar Kanda, Kanda Prabu Yudistira, Kanda Bratasena, Dinda Nakula dan Sahadewa hampir setiap



Para bidadari mandi di telaga.

siap tempur. Jumlah mereka sangat banyak, senjata mereka lengkap, demikian juga perlengkapan lain. Pasukan dari Suralaya itu bergerak maju diiringi oleh genderang perang yang suaranya menggelegar bagai-

langgang. Menyaksikan hal itu, Batara Indra memberi isyarat agar Raden Harjuna segera mengambil alih pucuk pimpinan. Raden Harjuna kini bertindak sebagai senapati. Setiap langkahnya dijaga ketat oleh para

Pohon itu berada di depan mulut gua.

"Dinda, mari kita ke lereng sana. Raden Harjuna bersemedi di dalam gua di lereng itu," ajak Wara Sumbadra.

Dewi Wilutama.

"Kita harus mencari gua di bukit itu. Raden Harjuna bersemedi di dalamnya. Setelah kita masuk ke dalamnya, kita jangan salah panggil. Wajah kita sudah mirip dengan wajah istri Raden Harjuna."

sampata. Kelebatan pusaka itu jika dilepaskan, dapat berubah menjadi beribu-ribu, bahkan berpuluh-puluh ribu panah. Kelebihan lain, setiap anak panah selalu mengenai sasarannya.

Prabu Niwatakawaca sangat murka ketika me-

mengenai seluruh prajurit raksasa. Prajurit raksasa itu habis terbakar, termasuk kuda, gajah, dan semua persenjataannya.

Prabu Niwatakawaca menjadi murka ketika

Mereka mengakui kelebihan Dewi Supraba. Dia tidak hanya berparas cantik, tetapi juga cerdas dan bijaksana. Oleh karena itu, dia dipercaya menjadi pemimpin mereka. Sebagai pemimpin, dia pantas dihormati dan

Kayangan Suralaya.

"Kanda, di mana letak Bukit Indrakila itu?" tanya Surendra kepada Dewi Supraba.

Kala yang menguasai dunia ini. Aku adalah guru di seluruh jagad ini. Ayo tandingi kesaktianku. Kau berani melawanku berarti kau mencari mati. Harjuna, majulah! Hahahahaaa!"

Niwatakawaca. Badan Prabu Niwatakawaca yang semula sebesar gunung kembali seperti sediakala.

"Prabu Niwatakawaca, kata-katamu bagaikan geledek menyambar-nyambar. Ternyata setelah terkena

istri Raden Harjuna. Wajah mereka berubah sesuai dengan keinginan Batara Indra.

"Nah, wajah kalian sudah mirip benar dengan istri Raden Harjuna. Segeralah kalian berangkat."



Dewi Supraba dan keenam temannya
menerima tugas dari Batara Indra



Prabu Niwatakawaca jatuh tersungkur
terkena Pasopati Raden Harjuna

"Kalian kuutus turun ke Bukit Indrakila. Kalian temui Raden Harjuna yang sedang bertapa dan mengaku bernama Begawan Mintaraga. Tugas kalian menguji ketabahan dan ketangguhannya dalam ber-

Raden Harjuna dalam bertapa mengaku bernama Begawan Mintaraga.

Untuk menguji ketabahan dan ketangguhan Begawan Mintaraga, Batara Indra mengumpulkan tujuh

seperti sediakala. Sebagai penghargaan terhadap keberhasilanmu, aku akan menobatkanmu menjadi raja di Kayangan Suralaya ini selama tujuh hari."

"Sangyang Indra, Paduka begitu besar memberi anugerah dan penghargaan kepada hamba. Sesungguhnya hamba ingin segera kembali ke Amarta. Hamba

merasa gembira dapat bersenang-senang bersama para dewata."

"Nah, aku juga senang. Sekarang aku ingin agar kau tinggal di Istana Tinjaumaya. Adapun yang akan

sunting Dewi Supraba tidak dikabulkan. Para dewa tak rela menyerahkan Dewi Supraba kepadanya karena ia sangat serakah, sombong, dan kejam.

Batara Indra sangat gelisah. Sebagai kepala di Kayangan, ia dihadapkan pada dua pilihan yang sangat sulit. Menyerahkan Dewi Supraba atau melawan Prabu

Sementara itu, Citrasena, Citragada, dan Jayantaka sibuk mengatur persiapan pelantikan dan penobatan Raden Harjuna sebagai raja selama tujuh hari di Kayangan Suralaya.

Harjuna sebagai raja direncanakan secara besar-besaran. Para dewa, baik yang ikut langsung berjuang maupun yang tidak, ikut bergembira. Batara Indra sengaja merayakan upacara itu secara besar-besaran

dipandang mata.

Raden Harjuna kadang-kadang merasa tidak tenang. Sebentar-sebentar pikirannya melambung teringat seluruh keluarganya. Keberadaan para istri di

"Supraba, bagaimana kalian bertujuh ini. Apakah tidak sebaiknya kalian ikut ke Amarta?" tanya Batara Indra sedikit menggoda.

partemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah



Raden Harjuna menghadap Batara Indra
bersama ketujuh istrinya

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
94 - 296

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994